Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

PENERAPAN STANDAR PEMBINAAN PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI SDIT KAUTSAR ILMI

Merri Yelliza[1], Husni Nofrita[2], Rinda Riska[3], Ratnawilis[4], Nanang Ady Saputra[5]
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia[12345]
merriyelliza@adzkia.ac.id[1], husninofritajinggajingga@gmail.com[2],
rindariska78@gmail.com[3], ratnawilisspd17@admin.sd.belajar.id[4]
nitrogen_agro@yahoo.com[5]

ABSTRACT

Character education plays a crucial role in shaping the personality of students, particularly at the elementary education level. This study aims to explore the implementation of a character-based curriculum at SDIT KAUTSAR ILMI, which integrates Islamic values in both academic learning and extracurricular activities. A qualitative descriptive approach with a case study design was used, involving in-depth interviews, observations, and documentation as data collection methods. The findings show that integrating Islamic values across various subjects and extracurricular activities at SDIT KAUTSAR ILMI positively impacts the development of students' character, focusing on honesty, discipline, responsibility, and empathy. However, challenges such as time limitations, resource constraints, and a lack of teacher training were identified. In conclusion, while the character-based curriculum at SDIT KAUTSAR ILMI has significantly contributed to students' development, improvements in teacher training and resource availability are necessary to optimize its implementation.

***Keywords**: Character education, Islamic values, SDIT KAUTSAR ILMI, student development.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam pembentukan pribadi siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kurikulum berbasis karakter di SDIT KAUTSAR ILMI, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akademik dan ekstrakurikuler. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di SDIT KAUTSAR ILMI berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, dengan fokus pada kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan guru. Kesimpulannya, meskipun kurikulum berbasis karakter di SDIT KAUTSAR ILMI telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa, perbaikan dalam aspek pelatihan guru dan penyediaan sumber daya lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum ini.

Kata Kunci: kurikulum berbasis karakter, nilai-nilai Islam, pendidikan karakter, SDIT KAUTSAR ILMI, pengembangan siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan elemen yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terutama pada tingkat pendidikan dasar (Hakim, 2014). Di tahap ini, anak-anak berada pada periode perkembangan yang sangat krusial dalam membentuk dasar moral dan sosial mereka. Pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan (Julaeha, 2019). Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati, yang semuanya berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter di sekolah dasar mempersiapkan siswa untuk tidak hanya berhasil dalam pendidikan formal, tetapi juga untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh integritas (Kamila, 2023). Dalam konteks pendidikan di SDIT KAUTSAR ILMI, standar pembinaan peserta didik menjadi dasar utama dalam pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Pembinaan peserta didik di SDIT ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu pengembangan karakter, kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan penguatan nilai-nilai agama Islam (Sari, 2023). SDIT KAUTSAR ILMI memahami bahwa pendidikan karakter merupakan aspek yang tak terpisahkan dari pendidikan akademik. Oleh karena itu, selain memberikan pengetahuan akademik, sekolah ini juga berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, serta mampu berinteraksi secara positif dengan sesama (Armini, 2024).

Pembinaan yang dilakukan di SDIT KAUTSAR ILMI bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral, serta siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Islam (Bahri, 2023). Standar pembinaan peserta didik di SDIT KAUTSAR ILMI berfokus pada pengembangan aspek akademik sekaligus karakter, yang diintegrasikan dalam setiap lini kurikulum yang diterapkan. Pembinaan ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari pembentukan karakter Islami, pengembangan kecerdasan emosional, hingga kemampuan sosial peserta didik. Tujuan utama dari pembinaan peserta didik di SDIT KAUTSAR ILMI adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang

akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum mereka, SDIT KAUTSAR ILMI mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai pendekatan pembelajaran, baik di dalam kelas melalui materi pelajaran umum, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, kurikulum di SDIT KAUTSAR ILMI tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang seimbang antara intelektual dan moral, sesuai dengan standar pembinaan yang telah ditetapkan.

Standar pembinaan peserta didik di SDIT KAUTSAR ILMI memegang peranan penting dalam membentuk fondasi pendidikan yang seimbang antara kecerdasan akademik dan karakter. Pembinaan ini mencakup pengembangan karakter Islami, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial siswa, dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keterampilan sosial yang baik. Melalui kurikulum yang terintegrasi, SDIT KAUTSAR ILMI menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya mampu meraih prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu yang mengharuskan penyampaian nilai-nilai karakter secara singkat, keterbatasan sumber daya yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih efektif dalam proses pembelajaran. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian khusus agar tujuan pembinaan karakter dapat tercapai secara optimal.

Standar pembinaan peserta didik di SDIT KAUTSAR ILMI memegang peranan penting dalam membentuk fondasi pendidikan yang seimbang antara kecerdasan akademik dan karakter. Pembinaan ini mencakup pengembangan karakter Islami, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial siswa, dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keterampilan sosial yang baik. Melalui kurikulum yang terintegrasi, SDIT KAUTSAR ILMI menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya

mampu meraih prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu yang mengharuskan penyampaian nilai-nilai karakter secara singkat, keterbatasan sumber daya yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih efektif dalam proses pembelajaran. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian khusus agar tujuan pembinaan karakter dapat tercapai secara optimal.

Standar pembinaan peserta didik di SDIT KAUTSAR ILMI memegang peranan penting dalam membentuk fondasi pendidikan yang seimbang antara kecerdasan akademik dan karakter. Pembinaan ini mencakup pengembangan karakter Islami, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial siswa, dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keterampilan sosial yang baik. Melalui kurikulum yang terintegrasi, SDIT KAUTSAR ILMI menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya mampu meraih prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, dalam implementasinya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu yang mengharuskan penyampaian nilai-nilai karakter secara singkat, keterbatasan sumber daya yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih efektif dalam proses pembelajaran. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian khusus agar tujuan pembinaan karakter dapat tercapai secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan kurikulum berbasis karakter di SDIT KAUTSAR ILMI. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap karakter dan prestasi siswa. Partisipan penelitian meliputi guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi

tema-tema utama, seperti tantangan, dampak, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, sementara etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin dan menjaga kerahasiaan partisipan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum berbasis karakter di SDIT.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan standar pembinaan peserta didik dalam Kurikulum di SDIT

Integrasi pembinaan karakter dalam mata pelajaran di SDIT merupakan salah satu upaya penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pendidikan agama Islam (PAI) tetapi juga dalam pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam (IPA). "Kami berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, kami mengajarkan tentang kejujuran dalam perhitungan dan kedisiplinan dalam menyelesaikan soal" (Wawancara, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengembangan moral dan sosial yang tidak hanya terbatas pada pelajaran khusus, tetapi harus terintegrasi dalam semua aspek kehidupan di sekolah (Marheni et al., 2019).

Penggunaan contoh-contoh kehidupan nyata, seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, juga menjadi metode efektif dalam mengajarkan moralitas dan etika kepada siswa. Dalam praktiknya, guru-guru di SDIT sering memanfaatkan kisah-kisah ini untuk memberikan teladan yang jelas mengenai sifat-sifat mulia yang perlu diteladani oleh siswa, misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai contoh, guru akan menceritakan bagaimana Nabi Muhammad SAW selalu jujur dalam berdagang, yang kemudian menjadi bahan ajar untuk membahas pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. "Kami sering menggunakan cerita dari kehidupan Nabi untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama. Kami yakin bahwa dengan memberikan contoh konkret, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut" (Wawancara, 2025).

Penekanan pada akhlak dalam pendidikan agama Islam juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran di SDIT. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep akhlak yang diajarkan meliputi kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati. Integrasi antara pendidikan agama dengan pelajaran

umum memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori-teori Islam, tetapi juga melihat aplikasi nyata dari prinsip-prinsip Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Penelitian oleh Nasution (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran agama dapat membentuk pribadi siswa yang memiliki integritas tinggi dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang plural.

Secara keseluruhan, integrasi pembinaan karakter dalam berbagai mata pelajaran di SDIT menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa baik secara akademik maupun moral. Dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran, SDIT tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kokoh, yang akan berguna dalam kehidupan mereka baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler di SDIT memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pembinaan karakter siswa, khususnya melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitasnya. Salah satu contoh penerapannya adalah kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritualitas siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan keikhlasan. Sebagaimana dikemukakan dalam wawancara, "Kegiatan shalat berjamaah dan pengajian merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Kami percaya, dengan melakukan aktivitas keagamaan bersama, siswa tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga belajar tentang pentingnya kebersamaan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan" (Wawancara, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembinaan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan sosial juga merupakan bagian integral dalam pembinaan karakter di SDIT. Melalui aktivitas seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk anak yatim, siswa diajarkan tentang empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Salah satu ungkapan yang ditemukan dalam wawancara adalah, "Melalui kegiatan sosial, siswa tidak hanya diajarkan untuk memberikan bantuan material, tetapi juga untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, yang pada gilirannya memperkuat empati mereka" (Wawancara, 2025). Kegiatan sosial ini sangat penting untuk membangun kesadaran sosial siswa, serta melatih mereka untuk memiliki sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama manusia.

Kegiatan olahraga dan seni juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa,

terutama dalam aspek kerjasama, sportivitas, dan rasa percaya diri. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai kerja keras, belajar mengendalikan emosi, serta menjaga sikap sportivitas baik dalam kemenangan maupun kekalahan. Salah satu narasumber dalam wawancara menjelaskan, "Olahraga dan seni bukan hanya tentang keahlian fisik, tetapi juga tentang bagaimana siswa belajar bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan tetap menjaga sikap saling menghormati" (Wawancara, 2025). Konsep ini relevan dengan teori pendidikan karakter yang menggabungkan pengembangan aspek afektif dan kognitif, yang menurut Lickona (1991) seharusnya diintegrasikan dalam semua aspek pendidikan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler (Lumbu et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler di SDIT memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembinaan karakter siswa, dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas yang tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan spiritual siswa. Melalui kegiatan keagamaan, sosial, serta olahraga dan seni, siswa diajarkan untuk tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia, siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan penuh empati terhadap sesama.

Pendidikan sosial dan emosional di SDIT memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik. Pembelajaran kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, menjadi bagian integral dari kurikulum. Sebagai salah satu langkah yang diambil oleh sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi emosi mereka, mengontrol reaksi terhadap situasi tertentu, dan belajar mengelola perasaan yang mungkin timbul dalam interaksi sosial. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang guru, "Kami mengajarkan siswa untuk mengenali perasaan mereka dan mengungkapkannya dengan cara yang sehat. Ini sangat penting agar mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman mereka secara positif" (Wawancara, 2025). Teori tentang kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman (1995) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengelola emosi dan memahami perasaan diri sendiri serta orang lain dapat meningkatkan keterampilan sosial dan memperkuat hubungan antarindividu. Hal ini menjadi landasan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan di SDIT yang mengedepankan keseimbangan antara pengembangan akademik dan pembentukan karakter.

Selain itu, penerapan pembelajaran kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari di SDIT juga melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung komunikasi terbuka antar siswa. Kegiatan kelompok atau diskusi yang mendorong siswa untuk

berbicara tentang perasaan mereka, saling mendengarkan, dan mencari solusi bersama, menjadi bagian dari pendekatan yang digunakan sekolah untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional. "Kami sering mengadakan sesi kelompok di mana siswa diajarkan untuk berbagi perasaan dan mendengarkan teman-temannya. Ini membuat mereka lebih terbuka dan memahami satu sama lain," (Wawancara, 2025). Pendekatan ini, sesuai dengan konsep pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Dalam konteks ini, interaksi antar siswa menjadi sarana yang efektif untuk membangun keterampilan sosial dan emosional yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik (Afriani et al., 2025).

Pendekatan Islami dalam mengatasi konflik merupakan bagian penting dari pembinaan sosial dan emosional di SDIT. Mengingat pentingnya nilai-nilai Islam dalam pendidikan, penyelesaian konflik di SDIT tidak hanya dilakukan dengan pendekatan konvensional, tetapi juga menggunakan prinsip-prinsip Islami seperti musyawarah dan saling memaafkan. Sebagai contoh, "Dalam setiap konflik, kami selalu mengajarkan siswa untuk menggunakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Jika ada yang berselisih, kami mengajarkan mereka untuk saling memaafkan, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW," (Wawancara, 2025). Pendekatan ini mengacu pada ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian, saling menghormati, dan memberi maaf sebagai bagian dari nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap individu. Menurut teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), penyelesaian konflik secara damai dan dengan rasa saling menghormati merupakan bagian dari pembentukan karakter yang sehat, yang dapat mendukung perkembangan sosial siswa di lingkungan sekolah (Ansori et al., 2021).

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan sosial dan emosional di SDIT yang berbasis pada nilai-nilai Islam ini memiliki dampak yang besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Pembelajaran kecerdasan emosional, komunikasi terbuka, dan penyelesaian konflik dengan pendekatan Islami memberikan siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan sehat dan damai, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Tantangan penerapan standar pembinaan

Dalam implementasi kurikulum berbasis karakter di SDIT, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Waktu yang terbatas untuk mengajarkan muatan pelajaran umum sering kali mempengaruhi

kemampuan guru untuk menyisipkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, "Kami sering merasa kesulitan untuk menyelipkan nilai-nilai Islam dalam pelajaran yang sudah padat. Kami harus memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin agar nilai-nilai tersebut tetap bisa diterima oleh siswa" (Wawancara, 2025). Dalam hal ini, teori integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Lickona (1991) menyarankan agar nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai Islami, tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman yang menyeluruh. Namun, dengan banyaknya materi akademik yang harus diajarkan, kadang pembinaan karakter menjadi kurang maksimal dan hanya disampaikan secara singkat.

Selain itu, penerapan pembinaan karakter juga menjadi tantangan besar dalam menyeimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk materi akademik dengan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Pembinaan karakter yang berkelanjutan membutuhkan waktu dan perhatian lebih, yang seringkali harus berbagi ruang dengan penyampaian materi pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh seorang guru, "Kami berusaha menyeimbangkan antara materi pelajaran yang harus dicapai dengan kegiatan yang memperkuat karakter siswa, tetapi kadang-kadang keduanya tidak berjalan seiring dengan baik" (Wawancara, 2025). Menurut teori time-on-task dari Slavin (2015), durasi waktu yang digunakan dalam suatu aktivitas pembelajaran sangat menentukan efektivitasnya. Keterbatasan waktu mengurangi kesempatan bagi siswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, termasuk dalam pengembangan karakter.

Pelatihan guru juga menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian serius. Banyak guru yang belum menerima pelatihan yang cukup dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mereka. Salah satu pengakuan dari seorang guru adalah, "Kami tidak selalu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan karakter dan nilai-nilai Islam secara efektif. Kami hanya tahu bahwa itu penting, tetapi tidak selalu tahu bagaimana cara yang tepat untuk mengintegrasikannya" (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki niat yang baik untuk mengintegrasikan karakter dan nilai agama dalam pembelajaran, mereka terkendala oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan praktis dalam penerapannya. Dalam teori pembelajaran berbasis karakter oleh Lickona (1991), pelatihan guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter (Saragih et al., 2025).

Selain itu, sumber daya yang terbatas, baik untuk kegiatan ekstrakurikuler maupun bahan ajar

berbasis karakter, turut menambah tantangan dalam pengimplementasian kurikulum berbasis karakter. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara, "Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan nilai-nilai Islam sering kali terbentur pada masalah dana dan fasilitas. Ini membuat kami kesulitan untuk mengadakan kegiatan yang lebih bermakna bagi siswa" (Wawancara, 2025). Keterbatasan sumber daya ini dapat menghambat efektivitas pembinaan karakter yang diberikan, karena tidak semua sekolah dapat menyediakan fasilitas atau dana yang cukup untuk kegiatan yang mendukung pembentukan karakter secara langsung.

Dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum berbasis karakter. Tidak semua orang tua memahami atau mendukung pendekatan berbasis karakter dan pendidikan agama yang diterapkan di sekolah. Salah satu narasumber menjelaskan, "Beberapa orang tua merasa bahwa kurikulum yang menekankan pada pembinaan karakter dan pendidikan agama terlalu memakan waktu, sementara mereka lebih mengutamakan pencapaian akademik" (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antara sekolah dan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter, yang bisa menjadi hambatan dalam melaksanakan kurikulum secara menyeluruh. Dalam konteks ini, teori kolaborasi pendidikan yang dikembangkan oleh Epstein (2001) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan untuk memastikan kesuksesan program pembinaan karakter.

Dampak pada penerapan standar pembinaan

Dalam implementasi kurikulum berbasis karakter di SDIT, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Waktu yang terbatas untuk mengajarkan muatan pelajaran umum sering kali mempengaruhi kemampuan guru untuk menyisipkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, "Kami sering merasa kesulitan untuk menyelipkan nilai-nilai Islam dalam pelajaran yang sudah padat. Kami harus memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin agar nilai-nilai tersebut tetap bisa diterima oleh siswa" (Wawancara, 2025). Dalam hal ini, teori integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Lickona (1991) menyarankan agar nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai Islami, tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman yang menyeluruh. Namun, dengan banyaknya materi akademik yang harus diajarkan, kadang pembinaan karakter menjadi kurang maksimal dan hanya disampaikan secara singkat.

Selain itu, penerapan pembinaan karakter juga menjadi tantangan besar dalam menyeimbangkan waktu yang dibutuhkan untuk materi akademik dengan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Pembinaan karakter yang berkelanjutan membutuhkan waktu dan perhatian lebih, yang seringkali harus berbagi ruang dengan penyampaian materi pelajaran. Seperti yang dikatakan oleh seorang guru, "Kami berusaha menyeimbangkan antara materi pelajaran yang harus dicapai dengan kegiatan yang memperkuat karakter siswa, tetapi kadang-kadang keduanya tidak berjalan seiring dengan baik" (Wawancara, 2025). Menurut teori time-on-task dari Slavin (2015), durasi waktu yang digunakan dalam suatu aktivitas pembelajaran sangat menentukan efektivitasnya. Keterbatasan waktu mengurangi kesempatan bagi siswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, termasuk dalam pengembangan karakter.

Pelatihan guru juga menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian serius. Banyak guru yang belum menerima pelatihan yang cukup dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mereka. Salah satu pengakuan dari seorang guru adalah, "Kami tidak selalu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan karakter dan nilai-nilai Islam secara efektif. Kami hanya tahu bahwa itu penting, tetapi tidak selalu tahu bagaimana cara yang tepat untuk mengintegrasikannya" (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki niat yang baik untuk mengintegrasikan karakter dan nilai agama dalam pembelajaran, mereka terkendala oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan praktis dalam penerapannya. Dalam teori pembelajaran berbasis karakter oleh Lickona (1991), pelatihan guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter.

Selain itu, sumber daya yang terbatas, baik untuk kegiatan ekstrakurikuler maupun bahan ajar berbasis karakter, turut menambah tantangan dalam pengimplementasian kurikulum berbasis karakter. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara, "Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan nilai-nilai Islam sering kali terbentur pada masalah dana dan fasilitas. Ini membuat kami kesulitan untuk mengadakan kegiatan yang lebih bermakna bagi siswa" (Wawancara, 2025). Keterbatasan sumber daya ini dapat menghambat efektivitas pembinaan karakter yang diberikan, karena tidak semua sekolah dapat menyediakan fasilitas atau dana yang cukup untuk kegiatan yang mendukung pembentukan karakter secara langsung.

Dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum berbasis karakter. Tidak semua orang tua memahami atau mendukung pendekatan berbasis karakter dan

pendidikan agama yang diterapkan di sekolah. Salah satu narasumber menjelaskan, "Beberapa orang tua merasa bahwa kurikulum yang menekankan pada pembinaan karakter dan pendidikan agama terlalu memakan waktu, sementara mereka lebih mengutamakan pencapaian akademik" (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antara sekolah dan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter, yang bisa menjadi hambatan dalam melaksanakan kurikulum secara menyeluruh. Dalam konteks ini, teori kolaborasi pendidikan yang dikembangkan oleh Epstein (2001) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan untuk memastikan kesuksesan program pembinaan karakter.

Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter di SDIT

Pengembangan kurikulum berbasis karakter di SDIT perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan beberapa aspek penting yang dapat mendukung keberhasilan implementasinya. Salah satu rekomendasi utama adalah peningkatan pelatihan guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu kepala sekolah, "Guru-guru kami sangat bersemangat untuk mengajarkan karakter, tetapi mereka sering merasa kurang siap karena belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari" (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki niat baik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut agar dapat melaksanakan kurikulum dengan lebih efektif. Berdasarkan teori professional development yang dikemukakan oleh Darling-Hammond (2000), pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi pengajaran dan membantu guru memahami cara-cara inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan moral ke dalam kurikulum (Widyanto et al., 2023). Oleh karena itu, perlu ada pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi dalam mengajarkan pendidikan karakter secara praktis.

Selain itu, rekomendasi penting lainnya adalah peningkatan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pembinaan karakter siswa. Sebagai contoh, penyediaan materi pembelajaran berbasis karakter yang lebih bervariasi dan kaya, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual siswa, sangat diperlukan. Dalam wawancara, seorang guru menekankan, "Kami merasa bahwa sumber daya yang ada untuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter masih terbatas. Jika kami memiliki lebih banyak materi dan fasilitas, siswa akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi karakter mereka" (Wawancara, 2025). Hal ini sejalan dengan teori kurikulum

berbasis nilai yang menyatakan bahwa untuk membangun karakter siswa yang kuat, sekolah harus menyediakan berbagai kegiatan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menyeluruh (Lickona, 1991). Oleh karena itu, memperkaya sumber daya ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik.

Penguatan kolaborasi dengan orang tua juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter di SDIT. Keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru, "Kami selalu mengajak orang tua untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di sekolah, namun terkadang masih ada perbedaan pemahaman antara sekolah dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter" (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pihak sekolah telah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter, masih ada tantangan dalam memastikan bahwa orang tua sepenuhnya mendukung dan melanjutkan pendidikan karakter tersebut di rumah. Berdasarkan teori kolaborasi pendidikan yang dikembangkan oleh Epstein (2001), hubungan yang kuat antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, karena siswa akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai yang dipelajari jika orang tua juga mendukung dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Secara keseluruhan, untuk mendukung pengembangan kurikulum berbasis karakter di SDIT, penting bagi sekolah untuk memperkuat pelatihan guru, memperkaya sumber daya, dan mengoptimalkan kolaborasi dengan orang tua. Implementasi yang sukses dari rekomendasi-rekomendasi ini akan memastikan bahwa kurikulum tidak hanya memfokuskan pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, yang merupakan fondasi penting untuk perkembangan siswa secara holistik.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan kurikulum berbasis karakter di SDIT KAUTSAR ILMI, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pendekatan ini, tidak hanya kecerdasan akademik yang dikembangkan, tetapi juga pembentukan karakter yang mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Implementasi kurikulum berbasis karakter ini memberikan dampak positif dalam membentuk siswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu,

sumber daya yang terbatas, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara efektif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pelatihan guru, memperkaya sumber daya ekstrakurikuler, dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan keberhasilan kurikulum berbasis karakter ini dapat terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, L., Maisyaroh, M., & Nurabadi, A. (2025). Menerapkan Teori Pembelajaran kognitivisme, konstruktivisme, dan teori belajar sosial Melalui Teknologi. *Proceedings Series of Educational Studies*, 185–191.

Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(3), 599–605.

Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(1), 98–112.

Bahri, R. (2023). Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 1–10.

Hakim, R. (2014). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *5*(2).

Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 157.

Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(5), 321–338.

Lumbu, A., Pinatih, N. P. S., Judijanto, L., Suwandi, W., Retnoningsih, R., & Muhtadin, H. D. A. (2025). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Marheni, E., Afrizal, S., & Purnomo, E. (2019). Application of character building with physical education (CBPE). *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *20*(1), 46–53.

Saragih, Y. I. W., Fauzi, M., Manik, J. K., & Rikawati, R. (2025). Inovasi Pembelajaran Melalui Kampus Mengajar “Membangun Karakter dan Keterampilan Siswa SD GUPPI USWATUN HASANAH untuk Indonesia Emas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*, *5*(1), 145–150.

Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, *1*(1), 54–71.

Widyanto, N., Suharman, S., & Sudadi, S. (2023). *Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SD Di Kabupaten Kutai Kartanegara*.